

FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM SERTA TANGGUNGJAWAB DAN KETERBATASAN PENDIDIKAN

Oleh: H. Abdurrahman Ghani

Abstract

Discussion of the philosophy of education begins with the express understanding Icelandic Islamic education in the review so that the term philosophical and semantic of education in Islam. On the other hand, Islamic education is not the same as other education-education; especially education has a principle of monotheism of Islam, the principle of balance, the principle of equality, the principle of life long education, the principle of primacy. Next Basic and goals of Islamic education to the assertion that Islamic education into account the need to complete the formation of the human person. Noting the fact that it is the responsibility of education will be widened joint responsibility and not that of individuals or institutions in society and the state alone. And also that the dish needs to unknown appropriate education will be able to produce products that fit well educated, thereby also taking into account developments in education and periodization of the child in carrying out the process.

Key Words: *Philosophy, Islamic, Education, Limitations Of Liability*

PENDAHULUAN

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kamus Islam terdapat beberapa kata yang populer tentang pendidikan, yaitu: *Al-Ta'diib*, *Al-Ta'liim*, dan *Al-Tarbiyah*. Ketiga kata tersebut sampai pada kesempatan ini masih dalam perdebatan panjang, dengan berbagai argument dan alasan yang mungkin sangat berlawanan dengan pendapat orang lain.

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan *semantic* pendidikan dalam Islam. Marilah kita bahas istilah-istilah tersebut.

1. Al-Ta'diib

Menurut Muhammad Al-Naquib Al-Attas kata Al-ta'diib adalah kata yang paling relevan digunakan dalam pendidikan (Muhammad Al-Naquib Al-Attas, 1990, 35-37). bukan Al-Ta'liim dan bukan pula Al-Tarbiyah.

Menurutnya dalam istilah tarbiyah terdapat kerancuan bahasa, mengingat istilah tarbiyah (tidak lagi sebagaimana masih mereka nyatakan) dalam istilah barat *education*, sebab makna dasar yang terkandung mirip dengan yang terkandung dalam bahasa Latin *educare* atau bahasa Inggris *educate* yang berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, di dalamnya proses menghasilkan atau mengembangkan mengacu pada sesuatu yang bersifat fisik dan material, dan tidak sekedar pada hewan yang berakal saja.

Pendapat ini terkait dengan hadits Rasul:

أدبني ربي فأحسن تأديبي (رواه السمعاني)

Artinya: “*Tuhanku telah mendidikku maka ia baguskan pendidikanku*”
(HR. As-Sam’ani)

2. Al-Ta’liim

Pendapat lain menyatakan bahwa istilah yang paling sesuai dalam pendidikan Islam adalah Al-Ta’liim. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa tarbiyah sebenarnya hanya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan pada fase pertama pertumbuhan manusia. Dasar yang digunakan adalah Q.S. Al-Isra ayat 24 yang berbunyi:

وقل رب أرحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya; *dan ucapkanlah: Yaa rabbi Kasihanilah mereka berdua sebagaimana (kasihnya) mereka berdua mendidik aku waktu kecil.*

Sedangkan kata Ta’liim merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir (Jalal, 1977, 15-24). Sehingga mencakup aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik. Pendapat ini didasarkan pada Q.S. Al-Baqarah 151 yang berbunyi:

ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون

Artinya: “...mengajarkan kepada kalian Al-Kitab dan Hikmah serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui.

3. Al-Tarbiyah

Secara umum banyak kalangan dalam Pendidikan Islam lebih memilih kata Tarbiyah. Menurut al-Abrosyi (tt, 15-18) dan Yunus (1978, 18-19) dinyatakan bahwa istilah tarbiyah dan ta'lim dari segi makna dan aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna dan aplikasi tarbiyah memiliki arti mendidik, sedang ta'lim secara substansial memiliki arti mengajar. Penjelasan dari kata tarbiyah (mendidik) berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara supaya menggunakan tenaga dan bakatnya dengan baik sehingga mencapai kehidupan yang sempurna. Oleh sebab itu tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, aql, akhlaq, dan perasaan. Sedang ta'lim adalah salah satu daari jenis pendidikan yang bermacam-macam itu.

Dalam ta'lim guru mentranfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) pandangan atau ilmu atau pikiran pada peserta didik dengan cara yang disukai. Sedang dalam tarbiyah peserta didik turut terlibat dalam membahas, menyelidiki, mengupas, mengungkap, serta memikirkan soal-soal yang sulit dan mencari jalan keluar dari soal (permasalahan tersebut). Panduan yang dapat diajukan adalah:

- a. Q.S. Al-fatihah ayat 2 yang berbunyi رب العالمين (yang mendidik alam semesta).
- b. Q.S. al-A'raaf ayat 122 yang berbunyi ربي موسى وهرون (yang mendidik Musa dan harun)
- c. Q.S. Asy-Syuara ayat 26 ayang berbunyi ورب أبا نكم (yang mendidikmu dan mendidik kedua orang tuamu)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya sebagian besar ahli pendidikan sepakat bahwa tarbiyah memiliki makna yang lebih general dari pada ta'diib, sedang ta'lim adalah salah satu komponen metode dalam pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Sebagaimana pendidikan-pendidikan yang lain, pendidikan Islam juga memiliki pegangan kokoh dalam rangka mengemban tugas untuk melakukan *transfer of knowledge* serta *agent os social change* yang harus berkembang agar dinamika pendidikan Islam tidak mengalami stagnasi. Pegangan ini dijadikan koridor dalam menyelenggarakan pendidikan sebagai prinsip atau nilai.

Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip monotheisme

Prinsip monotheisme dimaksudkan agar dalam pendidikan yang berupaya mengembangkan mampu secara mandiri mencari jati diri dalam beragama sehingga ia dengan kemampuannya memiliki keyakinan tauhid yang lebih mantap. Jika kita bergerak dari ayat yang pertama kali diturunkan Allah (Q.S. Al-Alaq 1-5) maka pendidikan itu adalah sebuah sarana untuk mengetahui Allah. Hal ini tentunya harus dengan didukung oleh ayat-ayat yang lain. Berangkatnya dalam pendidikan Islam berangkatnya dari Yakin menuju ke ragu. Ini berbeda dengan pendidikan yang lain, yang berangkat dari ragu menuju yakin. Berikutnya kita juga harus mengetahui bahwasanya kebenaran Agama (Islam) bersifat absolute sedang kebenaran Ilmu pengetahuan bersifat nisbi.

2. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi adalah bahwasanya pendidikan Islam tidaklah menitik beratkan pada satu sisi kehidupan saja. Dunia atau akhirat. Lebih dari itu pendidikan Islam menetapkan bahwasanya kedua sisi itu harus terpenuhi dengan ketentuan bahwa dunia adalah jembatan atau sarana (baca dalam hadits sebagai *mazra'ah*) bagi kehidupan akhirat. Dengan demikian dunia adalah bagian dari kehidupan akhirat.

Dalil aqli yang mendukung pendapat ini terdapat dalam Q.S. Al-Qashah ayat 77 yang berbunyi:

وابتغي فيما أتيتك الله الدار الآخرة ولا تنسى نصيبك عن الدنيا

Artinya: “*Dan carilah pada apa yang dikaruniakan Allah kepadamu berupa kampong akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan dunia).*”

Abdul Halim Subahar menyatakan bahwa ayat ini menggariskan agar manusia tidak mengembangkan diri secara parsial dan setengah-setengah (Abdul Halim Subahar, 2002, 75).

3. Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan pendidikan adalah keharusan yang wajib terpenuhi dalam pendidikan Islam, terlebih setelah adanya keyakinan terhadap ke-Esaan Allah (monotheisme) dan Integrasi.

Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara jasmani dan rohani, dunia dan akherat, serta keseimbangan iman dan amal. Iman sebagai sesuatu yang terkait dengan kegiatan spiritual sedang amal sebagai karya yang berkaitan dengan material. Tanpa adanya keseimbangan iman dan amal Allah memberikan status pada manusia (yang bersangkutan sebagai manusia kurang beruntung, bahkan tidak beruntung. Hal ini sebagaimana difirmankan dalam Q.S. Al-Asr ayat 1-3.

والعصر أن الانسان لفي خسر الا الذين آمنوا وعملوا الصالحات

Artinya: “*Demi masa, sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih.*”

Abdul Halim Subahar menyatakan bahwa tidak kurang dari 67 ayat yang menyebutkan iman dan amal shalih secara bersama yang secara implicit menggambarkan suatu kesatuan yang tidak terpisah (Subahar, 2002: 75).

4. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan berasal dari prinsip yang pertama dan prinsip dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal, tidak ada diskriminasi jenis kelamin, kedudukan social dan bangsa, maupun antara suku, warna kulit, dan ras, sehingga budak pun mendapat hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad dengan menyatakan yang artinya: *Jadi siapapun diantara laki-*

laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajarkannya dan dididiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik, kemudian dimerdekakannya dan dikawinkannya, maka (laki-laki) itu mendapat dua pahala (HR. Bukhori)

Jadi kesatuan asal-usul yang kemudian menjadi plural maka pluralitas telah meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dengan menerimanya sebagai suatu kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasar kenyataan yang ada, sehingga ia saling bertenggang rasa. Berikutnya dengan persamaan akan muncul perilaku yang menuju kepadanya misalnya dengan kemutlakan dialogis dan keniscayaan kompetisi yang sehat dalam hidup.

5. Prinsip *Life Long Education*

Islam sebenarnya mendambakan ummatnya untuk betul-betul tidak berhenti dalam belajar bahkan memulainya sedini mungkin. Secara histories, ide atau gagasan pendidikan seumur hidup di Barat sebenarnya lahir lebih akhir dibanding ajaran Islam, melalui sabda Rasulullah yang menganjurkan “carilah ilmu sejak ayunan sampai ke liang lahat.”

Laporan kelompok Roma mengatakan bahwa *life long learning* adalah merupakan konsep baru dalam dunia pendidikan yang lahir pada decade 60 an setelah terjadinya krisis pendidikan di Amerika, selanjutnya menjadi consensus internasional sejak tahun 1970 an

(Botkin, 1981:122). Di Indonesia pendidikan seumur hidup tercantum sebagai azas penting bagi pendidikan Nasioal. Tetapi dalam *International dictionary of education* disebutkan bahwa pendidikan seumur hidup tidak lain adlah pendidikan orang dewasa (*adult education*), pendidikan permanent (*Educational permanent*) atau pendidikan berulang (*recurrent educational*) (Page, 1980: 206). Sedangkan menurut Islam pendidikan seumur hidup bukan sekedar pendidikan pendidikan orang dewasa atau pendidikan yang berulang, melainkan merupakan kesinambungan atau kontinuitas dalam hal hal pribadi Muslim menghadapi setiap lingkungan dan pengalaman baru dalam rangka pengabdian kepada Sang Pencipta.

6. Prinsip Keutamaan

Prinsip keutamaan merupakan inti segala kegiatan pendidikan, keutamaan ibarat ruh bagi upaya pendidikan, dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikanlah bukanlah sekedar proses mekanik, melainkan merupakan suatu proses yang dimiliki ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Hubungan antara berbagai komponen dalam pendidikan terikat dalam suatu ikatan bathin seperti hubungan pendidik dan peserta didik dengan lingkungannya.

Keutamaan-keutamaan tersebut dari nilai moral dan religi serta nilai-nilai yang lain. Nampaknya nilai yang paling tinggi adalah nilai religi (=tauhid) yang meyakinkan tentang keesaan Allah, sedang nilai yang paling rendah adalah nilai syirk (menyekutukan Allah) lihat kisah Luqman dan putranya dalam Q.S. Luqman ayat 13.

واذ قال لقمان لأبنه يني لا تشرك بالله أن الشرك لظلم عظيم

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya sedang ia menasehatinya: “Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya syirk itu suatu kedhaliman yang amat besar.”*

Juga pada Q.S. Al-Kahfi ayat 110, yang artinya: *“Katakanlah (hai Muhammad) saya hanyalah manusia seperti kamu yang diberi wahyu, Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka barang siapa yang berharap akan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia beramal yang baik dan tidak menyekutukan Tuhannya dalam mengabdikan kepada Tuhannya.”*

Dasar-dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan dan usaha serta tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu harus memiliki landasan dan dasar berpijak yang kokoh dan kuat. Begitu pula halnya dengan pendidikan Islam, sebagai suatu bentuk usaha mengembangkan manusia dan aspek kemanusiaan haruslah mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Landasan pendidikan Islam adalah al-Quran dan hadits yang dikembangkan dengan ijtihad, al-masalah al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya. Tentunya semua itu tanpa mengabaikan ketentuan hukum positif yang berlaku (di Indonesia).

a. Al-Qur'an

Al-quran adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Muhammad dengan empat metode penyampaian, di dalamnya terdapat ajaran (pendidikan) bagi manusia (Islam) yang meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah yang berhubungan dengan amal (syariat), dan masalah yang berhubungan dengan tata karma, norma social dan etika dalam kehidupan riil (akhlaq).

Bukti bahwa Al-quran adalah landasan bagi pendidikan Islam dapat diambil dari ayat yang pertama turun yakni Q.S. Al-alaaq 1-5, Q.S. Luqman 12-19, dan lain-lain.

b. Al-Hadits

Al- hadits sebagaimana kita tahu ia berfungsi menjadi penerjemah, penafsir dan pelengkap pemahaman al-quran yang bersifat mujmal untuk menjadi mukhassis menempati ranking ke dua dalam posisi sebagai landasan dan dasar pendidikan.

Kalimat dalam Al-hadits biasanya juga lebih bersifat operasional dan lebih spesifik sehingga pemahaman tentangnya menjadi lebih mudah. Contohnya ketika life long education di jadikan sebagai konsep maka dapat dirujuk dengan hadits rasul *min al-mahdi ila al lahd*. Jika kita mengacu pada keharusan pendidikan kita dapat merujuk pada *thalabu al-ilmi faridhatun*, dan sebagainya.

c. Ijtihad

Yaitu upaya untuk selalu mengadakan pembaharuan pemikiran dalam pendidikan sehingga selalu relevan dengan model mata pelajaran, tipe, sifat dan karakter pendidikan. Ijtihad dapat terjadi dalam bentuk modifikasi,

infiltrasi, rekayasa, maupun transplantasi tentang sistim, pendekatan, kurikulum, maupun aspek-aspek pendidikan lainnya.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah dilaksanakannya sebuah proses pendidikan, dan karena pendidikan merupakan suatu proses maka tujuannya pun menjadi bertingkat sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Ditilik dari sifatnya yang agamis pendidikan Islam memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan tersebut meliputi semua aspek kehidupan manusia mulai dari sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan (pemikiran). Tujuan umum pasti (akan) berbeda pada masing-masing tingkatan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, meski dengan kerangka yang sama, yakni pembentukan insan kamil (walaupun dalam ukuran kecil dan mutu rendah sesuai dengan tingkatnya masing-masing).

Tujuan umum pendidikan Islam harus disesuaikan dan dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional serta tujuan lembaga, dengan melalui pendekatan pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan penelusuran (penelitian).

2. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengetahuan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan yang meliputi satuan SK, KD, dan indikator. Kemudian tujuan tersebut diterjemahkan dalam proses pengajaran dan pendidikan dalam satuan tatap muka (Rencana Pelaksanaan Pengajaran).

3. Tujuan akhir

Pendidikan Islam yang berlangsung seumur hidup tujuan akhirnya adalah mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai seorang muslim yang merupakan ujung dari bentuk insan kamil. Allah berfirman dalam Q.S. Ali

Imran, 102: yang artinya: ” *Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*”

TANGGUNG JAWAB DAN KETERBATASAN PENDIDIKAN

Tanggung Jawab Pendidikan

Dalam GBHN (Tap MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut; Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu menurut Daradjat (1991: 34) pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.”

Ketiga komponen pemilik tanggung jawab pendidikan hendaklah mengetahui secara persis bahwa mereka memiliki potensi untuk melakukan pendidikan, bimbingan, dan pelatihan secara aktif maupun secara pasif. Karenanya mereka harus memperhatikan hal-hal berikut:

a). Pengembangan daya yang mengalami masa peka, b). Pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting bagi masa depan anak, dan c). Membangkitkan motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya. Dengan (tanpa menafikan) peran masyarakat, secara umum dipahami bahwa peran besar pendidikan ada pada tanggung jawab:

a. Orang Tua

Orang Tua adalah pendidik yang utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah mula-mula anak-anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan adalah pendidikan keluarga.

Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga bukanlah berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik. Melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan yang timbul dari adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara anggota keluarga.

Dalam Islam orang tua memiliki tanggung jawab yang teramat besar dalam pendidikan anaknya, sehingga ia dianalisa oleh Rasul akan mampu mencetak pribadi muslim, atau bahkan yahudi, nasrani dan majusi. (baca teori tabularanya John Lock).

Tanggung jawab orang tua disinggung dalam Q. S. Asy-syuara, 214 yang artinya: ” *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*” Dan Q.S. Al-Tahrim, 6 yang artinya: ” *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*”

Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak sebagai sebuah bentuk tanggung jawab paling sederhana setiap orang tua dan merupakan sebuah dorongan alami untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan hak jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan baik gangguan penyakit maupun penyimpangan hidup sesuai dengan prinsip kehidupan Islam.
- 3) Memberikan pendidikan dalam arti memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan agar anak memiliki peluang untuk mengembangkan peran dalam kehidupan yang lebih luas.
- 4) Memberikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

b. Guru

Guru dalam bahasa Inggris *teacher* dan bahasa Jerman *der lehrer* memiliki arti pengajar, di Jepang disebut *sensei* artinya orang yang lebih tua, di India guru dianggap sebagai orang suci yang harus dihormati, sedang di Indonesia guru adalah sebutan bagi pengajar di sekolah yang kemudian memiliki beban moral untuk menjadi penyuluh di masyarakat.

Karenanya guru adalah merupakan tenaga profesional yang secara implisit telah merelakan dirinya untuk memiliki dan memikul tanggung jawab pendidikan. Dan karena beban dan tanggungjawabnya pula Allah memberikan *reward* dan apresiasi positif dengan menempatkan kelompok ini lebih terhormat dan berada pada strata tinggi dalam kehidupan beragama. Allah

berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah, 11 yang artinya: ”... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” Akhirnya sebagai kelengkapan profesionalisme untuk menjadi guru tidaklah sebuah pekerjaan mudah, ia dituntut untuk memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya:

- a) Taqwa kepada Allah SWT
 - b) Berilmu pengetahuan dan berwawasan
 - c) Sehat jasmani dan rohani
 - d) Berkelakuan (akhlaq) baik, di antaranya; mencintai profesinya, bersikap adil terhadap murid, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, selalu bahagia, manusiawi, memiliki potensi kerja sama dengan sesama guru, dan memiliki potensi kerja sama dengan masyarakat dan seterusnya.
 - e) Berkelakuan (akhlaq) baik
- c. Masyarakat

Masyarakat yang diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama (Soebahar, 2002: 44), tentunya memiliki cita-cita, peraturan dan sitim tertentu.

Besarnya peran masyarakat dalam memberi arah pendidikan anak, terutama para pemimpin, tokoh, dan penguasa – sangat tergantung sejauh mana mereka ingin berperan dalam aspek pendidikan serta sejauh mana masyarakat memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia (disediakan).

Keterbatasan Pendidikan

Persoalan batas-batas pendidikan dimaksudkan pada adanya pembatasan nyata dari proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Apakah pendidikan berlangsung seumur hidup? dari pertanyaan tersebut kemudian muncullah beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pendidikan itu dimulai?

Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan nyata, yaitu pada minggu pertama dan bulan pertama seorang

anak dilahirkan. Sedangkan pendidikan yang sebenarnya baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan masih bersifat *dressur* belum bersifat murni. Sebab dalam pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik, sehingga ia berinteraksi secara edukatif dengan si pendidik.

Pada masa anak berusia 3-4 tahun dalam ilmu psikologi disebut "masa krisis" atau "masa membangkang" di mana anak memiliki potensi dan peluang besar untuk tidak patuh. Pada saat ini justru menjadi awal untuk meletakkan dasar kepatuhan yang sesungguhnya agar si anaka memiliki kesadaran batin untuk mengembangkan motivasi menuju ke arah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

2. Bilamana pendidikan itu berakhir?

Sulit untuk mengukur dan menetapkan kapan seorang anak memulai pendidikan. Begitu pula sama sulitnya menetapkan kapan pendidikan seseorang akan berakhir? Kesulitan tersebut terkait dengan sulitnya mengukur tingkat kematangan seseorang. Terkadang dalam usia tertentu seseorang telah mencapai kematangan dalam penampilan namun dalam berpikir dia mungkin masih sangat kekanak-kekanakan. Dan begitu pula seterusnya.

Selain ditentukan oleh pribadi (individu) tingkat kematangan seseorang ternyata dipengaruhi pula oleh lingkungan, keluarga. Contoh sederhananya adalah anak yang sedang belajar tidak mendesak untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang dihadapi, sebagaimana yang dialami anak sebayanya yang terjun dalam dunia pekerjaan. Kenyataan itulah yang menyebabkan ketidak mampuan menjustifikasi kapan pendidikan akan berakhir.

3. Bagaimana dengan kemungkinan keberhasilan pendidikan?

Pendidik memang memiliki peluang untuk menanamkan pengaruhnya terhadap si terdidik, namun tidak dapat ditentukan bahwa manusia pasti dapat menerima pengaruh yang bersifat mendidik. Oleh sebab itulah perlu dijawab kemungkinan keberhasilan pendidikan.

Dalam pendidikan terdapat beberapa aliran yang membahas tentang kemungkinan pendidikan, yaitu:

a. Aliran Pesimisme

Beberapa ahli Biologi dan Psikologi menyatakan bahwa peluang bagi para pendidik untuk memperoleh hasil pendidikan amat sedikit, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali (Soebahar, 2002: 50) Mereka memandang bahwa perkembangan manusia sepenuhnya ditentukan oleh hukum pewarisan (baca genetika), sehingga sifat, pembawaan dan semua potensi orang tua akan terbawa oleh anaknya.

b. Aliran Positifisme

Aliran ini secara positif memandang bahwa pendidikan memiliki peluang yang teramat besar dalam perkembangan anak. Mereka sama sekali tidak memandang pengaruh genetika serta pembawaan sifat orang tua terhadap anaknya. Pasti mereka berpendapat bahwa manusia dapat dibentuk melalui pemilihan lingkungan yang tepat, perbaikan keadaan kehidupan sosial serta pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik.

Pertanyaan mendasar yang dicari jawabannya oleh kelompok ini telah dirumuskan oleh Claude Helvetius (1715-1771) salah seorang pemikir zaman "Aufklärung" yaitu ; bagaimana bisa terjadi agar manusia 'liar' itu menjadi manusia yang kuat dan terampil, beradab, serta kaya akan ilmu pengetahuan dan gagasan-gagasan (Soebahar, 2002: 51).

Begitu pula John Lock (abad ke 17) mengungkapkan teori tabularasa= sebuah teori yang meyakini bahwa setiap anak yang terlahir itu putih laksana kertas. Perkembangan berikutnya akan tergantung pada siapa yang menorehkan tulisan, lukisan di atasnya.

c. Aliran Konvergensi

Aliran ini memadukan kedua aliran di atas, artinya pada aliran konvergensi perkembangan anak dapat terjadi karena adanya pewarisan (genetika) dan dapat pula terjadi karena adanya pengaruh lingkungan.

Karenanya menurut mereka bakat yang tidak terlatih tidak akan dapat berkembang, sedang latihan tanpa bakat juga akan menghasilkan hal yang sama. Karenanya paduan antara genetika dan pendidikan mutlak diperlukan manusia.

PERIODISASI PENDIDIKAN

Pandangan Langeveld

Karena Langeveld menghubungkan pendidikan dengan masalah kewibawaan dan tanggung jawab maka ia menyimpulkan bahwa pendidikan dimulai pada saat anak mengenal kewibawaan dan berakhir saat anak sudah dapat bertanggung jawab (dewasa), dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kewibawaan sebagai batas bawah pendidikan

Yang dimaksud dengan kewibawaan adalah adanya penurutan secara sukarela dari pihak anak didik pada pendidikan tanpa adanya paksaan. Sedangkan pada anak yang berusia 3 tahun biasanya masih ada dorongan dari orang tua sehingga ia disebut dengan kedewasaan dalam tingkat yang sederhana (gezag primitif).

Pada usia 4 tahun anak akan mencoba meninggalkan sikapnya yang egocentris menuju pada sikap memperhatikan orang lain dengan menyadari pentingnya kerjasama. Sehingga sikap yang asalnya "aku relasi" akan menuju ke sikap "kita relasi"

Hal ini disebabkan oleh;

- 1) Kesadaran sosial anak mulai berkembang.
- 2) Kemampuan bahasa (sebagai kunci kehidupan sosial) anak juga mulai berkembang.

2. Kedewasaan sebagai batas atas pendidikan

Sejak anak mengenal kedewasaan proses pendidikan yang sebenarnya berjalan terus, sehingga anak melewati pubertet ke II atau pubertet yang sebenarnya (permulaan masa pubertet II merupakan krisis II atau masa pancaroba). Ditinjau dari segi paedagogis, manusia dewasa adalah manusia yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala perbuatannya menurut pilihan sendiri.

Pandangan J.J. Rousseau

Pandangan JJ Rousseau dalam pendidikan dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul "Emile" yang memuat tentang:

- 1) Anak dalam waktu lahir dalam keadaan baik (suci) dan menjadi buruk karena tangan manusia.
- 2) Anak mempunyai dorongan sendiri untuk berkembang secara kodrati.
- 3) Pendidikan bersifat negatif, sehingga ia tidak dapat memaksa anak dan ikut campur dalam perkembangan kodratnya. Alam bertugas menjadi pendorong belajar anak.
- 4) Fase perkembangan anak adalah sebagai berikut; infancy (0-5 tahun), Childhood (5-12 tahun), boyhood (12-15 tahun), adolescence (15-20) tahun.

Pandangan Ki Hajar dewantara

Ki Hajar Dewantara membagi fase perkembangan anak didik sampai tercapainya kedewasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Jaman Wiraga (0-8 tahun, wi=penyempurnaan, raga=badan), sebagai masa awal perkembangan badan serta alat indra.
- 2) Jaman Wicipta (8-16 tahun, cipta = pikir), sebagai masa perkembangan daya-daya terutama pikiran.
- 3) Jaman Wirama (16-24 tahun, Wirama= harmoni, keselarasan atau kesesuaian), sebagai masa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar ia mengenyam pendidikan.

Pandangan John Dewey

John dewey memandang pendidikan dari segi proses, dimana pendidikan diartikan sebagai tuntutan terhadap proses pertumbuhan dan proses sosialisasi anak.

Pertumbuhan bertugas mengembangkan diri ke tingkat yang makin lama makin sempurna sesuai dengan teori dan prinsip evolusi Charles Robert Darwin. Sedang proses sosialisasi adalah proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya

yang senantiasa berubah dengan dinamis. Dengan demikian pendidikan berlangsung sejak manusia lahir sampai berakhir kehidupannya

PENUTUP

Istilah pendidikan dalam Islam pada dasarnya memiliki tekanan pada beberapa kata yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Sedang penentuan kata yang tepat dan sesuai dengan pendidikan Islam itu sendiri sangat tergantung pada keputusan personal berdasarkan pemahaman dan alasan rasional yang dimiliki.

Berdasarkan pada prinsip pendidikan serta tujuan pendidikan, maka pendidikan Islam pada akhirnya memiliki tujuan akhir terbentuknya insan kamil (dalam pandangan islam) yang mampu merengkuh dua bagian hidup yakni kehidupan dunia dan akhirat.

Periodisasi pendidikan pada masing-masing tokoh pendidikan pada dasarnya memiliki kesamaan unsur pembagian, namun dengan memperhatikan dasar pemikiran yang berbeda masing-masing memiliki keputusan dan istilah periodisasi yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, Muhammad al-Naquib. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad (tt). *Rub al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Albab al-halabi wa Syurakah.
- Botkin, James W. etc. 1981. *No Limit to Learning; a Report the Club of Roma*. Oxford: Pergowan Press.
- Darajat, Zakiah. 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalal, Abdul Fattah. 1977. *Min al Ushul al Tarbiyah fii al-Islam*. Mesir: Dar Al-Kutub al-Mishriyah.
- Kusuma, Amir Daien Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Page, Terry. etc, 1980. *International Dictionary of Education*. Combridge: The MIT Press.

Soebahar, Abdul Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam.

Yunus, Mahmud. 1978. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Refisi:

1. Belum ada keterangan mengenai penulis (artinya penulis dosen mana? Atau aktifis? Atau dari lembaga mana/apa?)